Versi Online: http://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika
DOI: http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1749
Hasil Penelitian

Jurnal Psibernetika
Vol.12 (2): 90 - 99. Oktober 2019
p-ISSN: 1979-3707
e-ISSN: 2581-0871

SAYA SUDAH MENDAPAT PELAJARAN DAN SAYA INGIN BEBAS NARKOBA: OPTIMISME DAN DUKUNGAN SOSIAL PADA PENGGUNA NARKOBA

I've Learned My Lesson and I Want To Stay Sober: Optimism And Social Support Among Drug Users

Vella Fitrisia Agustina
Fakultas Psikologi Universitas Tama Jagakarsa

Diterima 07 September 2019/ Disetujui 11 Desember 2019

ABSTRACT

The problem of drug abuse is a problem that occurs almost all over the world including Indonesia, with the status of Indonesia drug emergency indicating that the distribution and use of drugs is a real problem and needs attention. If not properly resolved drug use problems or addiction make the quality of life low and individuals unable to function optimally both physically and psychologically. Treatment motivation in drug users is determined by internal and external factors, optimism as an intrapersonal process and social support a form of support from people around individual is expected to encourage drug recovery in drug user.This study aims to test empirically whether optimism and social support influence the treatment motivation among drug users. The subjects of this study were 112 drug users who underwent both outpatient and hospitalized patient rehabilitation. The sampling technique uses accidental sampling. Data collection methods used three scales, the LOT-R scale was used to measure optimism, the MSPSS scale was used to measure social support, and the TCU Treatment Motivation Scale to measure treatment motivation. Data analysis using multiple regression indicated $F_{regression}$ 15, 574 and p <0.0, results showed that optimism and social support together were able to predict treatment motivation among drug users with an effective contribution of 22.5%.
Keywords : *optimism; social support; treatment motivation; drug user; addiction*

ABSTRAK

Masalah penyalahgunaan narkoba merupakan permasalahan yang terjadi hampir di seluruh dunia termasuk Indonesia, dengan status Indonesia darurat narkoba mengindikasikan bahwa peredaran dan penggunaan narkoba merupakan masalalah yang nyata dan butuh perhatian. Permasalahan penggunaan atau kecanduan narkoba ini jika tidak di selesaikan dengan baik maka kualitas hidup individu akan rendah dan tidak mampu berfungsi secara optimal baik secara fisik maupun psikologis. Motivasi sembuh pada pengguna narkoba ditentukan oleh faktor internal dan eksternal, optimisme sebagai proses intrapersonal dan dukungan sosial suatu bentuk dukungan oleh orang lain di sekitar individu diharapkan mampu mendorong pemulihan pada pengguna narkoba. Penelitian ini bertujuan untuk menguji secara empiris apakah optimisme dan dukungan sosial berpengaruh terhadap motivasi untuk sembuh pengguna narkoba. Subjek penelitian ini sebanyak 112 pengguna narkoba yang menjalani rehabilitasi baik rawat jalan maupun rawat inap. Teknik pengambilan sampel menggunakan accidental sampling. Metode pengumpulan data menggunakan tiga skala, skala LOT-R digunakan untuk mengukur optimisme, skala MSPSS digunakan untuk mengukur dukungan sosial, dan skala TCU Treatment Motivation Scale untuk mengukur motivasi untuk sembuh. Analisis data menggunakan regresi berganda dengan hasil penelitian $F_{regresi}$ 15, 574 dan p<0,05 hal ini menunjukan bahwa optimisme dan dukungan sosial secara bersama-sama mampu memprediksi motivasi untuk sembuh pengguna narkoba dengan sumbangan efektif sebesar 22,5%.
Kata Kunci: optimisme, dukungan sosial, motivasi untuk sembuh, pengguna narkoba, kecanduan

*Korespondensi Penulis: fitrisia.a@gmail.com

Versi Online: http://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika
DOI: http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1749
Hasil Penelitian

Jurnal Psibernetika
Vol.12 (2): 90 - 99. Oktober 2019
p-ISSN: 1979-3707
e-ISSN: 2581-0871

PENDAHULUAN

Rongrongan dan cengkraman narkoba yang mengancam Negara kita dan generasi penerus bangsa merupakan suatu kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, berdasarkan hasil penelitian Badan Narkotika Nasional (BNN) bekerja sama dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) pada tahun 2018 diketahui bahwa prevalensi penyalahgunaan narkoba pada kelompok pelajar dan mahasiswa sebesar 3,21%, dan di golongan pekerja sebesar 2,1 %. Sementara itu di Indonesia sendiri terdapat 74 narkotika jenis baru, hal tersebut membuat Indonesia merupakan salah satu Negara yang termasuk dalam darurat narkoba (Ristianto, 2019).

Selain ketersedian narkoba terdapat faktor-faktor yang membuat seseorang menggunakan narkoba seperti faktor psikologis meliputi rasa ingin tahu, tidak patuh, rendahnya kepercayaan diri dan stress. Kemudian ada yang disebut dengan faktor biologis seperti faktor genetik dan masalah kejiwaan (Sahu & Sahu, 2012). Sebab lain seseorang menggunakan narkoba meliputi masalah dalam keluarga terutama ekonomi dan adanya pengaruh teman pergaulan, lalu penyebab lain seperti rasa ingin tahu, menghilangkan stress dan pengkhiatan oleh pasangan juga berkontribusi dalam penggunaan narkoba. Alasan seseorang menggunakan narkoba memang beragam dan mungkin saja terdapat lebih dari satu alasan yang menjadi penyebab seseorang memakai narkoba (Foo, Tam, & Lee, 2012).

Tidak mampu menahan godaan untuk mencoba dan tidak mampu menolak ketika ditawari narkoba juga dapat membuat seseorang terjerat narkoba, hal ini menunjukkan rendahnya kontrol diri yang ditandai dengan tindakan tanpa mempertimbangkan konsekuensi dan resiko yang ditimbulkan.

Pendapat sebelumnya diperkuat dengan penelitian yang menyatakan bahwa remaja dengan kontrol diri yang rendah tidak memilih tempat dan teman
bergaul, jadi apabila lingkungan sekitarnya menggunakan narkoba dan merokok secara terbuka mereka tidak terganggu, sehingga kemungkinan melihat narkoba, ditawari, dan resiko mencoba lebih tinggi (Jackson, Sher & Wood, 2000; Allahverdipour dkk, 2006)

Selain kontrol diri konsep diri yang rendah juga mempengaruhi seseorang dalam penyalahgunaan narkoba, banyak pemakai narkoba dalam pengakuannya memakai narkoba karena menyesuaikan diri dengan teman dan supaya diterima dilingkungan pergaulan. Hal ini sesuai dengan pendapat yang mengatakan konsep diri yang rendah dan identitas diri yang berubah merupakan alasan seseorang menyalahgunakan narkoba untuk menyesuaikan dengan identitas dirinya yang baru, akibat penyalahgunaan narkoba ini dapat menghambat eksplorasi dan komitmen individu sehingga tidak bisa tampil secara optimal dalam membentuk konsep diri (Rose & Bond, 2008).

Stimulus lain yang berpotensi dalam penyalahgunaan narkoba adalah stress, kehidupan manusia yang tidak lepas dari cobaan dapat membuat keseimbangan hidup terganggu lalu stress, narkoba digunakan dengan anggapan dapat menghilangkan atau melupakan stress yang dialami. Yang, Xia, Han, & Liang (2018) menyatakan bahwa melarikan diri dari emosi negatif yang diakibatkan oleh lingkungan yang buruk mendorong seseorang untuk menggunakan narkoba, bahkan seseorang yang telah pulih dari ketergantungan narkoba dapat *relapse* karena mengalami stress. Ditambahkan oleh Alavi dkk (2012) kondisi psikologis yang lemah seperti depresi, ketergantungan pada zat, kesepian, kecemasan sosial, malu dan terhina menyebabkan seseorang menggunakan narkoba dan pada akhirnya mengalami kecanduan. Sementara itu *relapse* sendiri

Versi Online: http://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika
DOI: http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1749
Hasil Penelitian

Jurnal Psibernetika
Vol.12 (2): 90 - 99. Oktober 2019
p-ISSN: 1979-3707
e-ISSN: 2581-0871

berarti kembali mencari dan menggunakan obat-obatan terlarang setelah jeda beberapa saat tidak menggunakan, seringkali *craving* yaitu suatu keinginan menggebu terhadap sesuatu objek atau pengalaman memicu kondisi *relapse* (See, Fuchs, Ledford, & Mclaughlin, 2006).

Ironisnya penggunaan narkoba yang terus menerus bukannya menghilangkan masalah namun dapat menyebabkan masalah kesehatan mental seperti tidak bahagia, tidak dapat berfungsi secara sosial, tidak efektif dan ketidak mampuan dalam menghadapi kenyataan hidup. Seseorang yang menyalahgunakan penggunaan obat-obatan dan zat terlarang kemudian kecanduan juga mempunyai kecenderungan untuk bunuh diri (Wani & Sankar, 2016).

Mengingat efek negatif kecanduan bagi kualitas hidup seseorang oleh karena itu pemberantasan dan pemulihan akibat narkoba harus dilakukan, tidak dapat mengandalkan aparat saja masyarakat dan terutama diri sendiri sangat berperan dalam kasus ketergantungan narkoba. Yang diperlukan seorang pemakai narkoba untuk pulih dari ketergantungan narkoba salah satunya adalah motivasi dari dalam diri. Hal ini sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa salah satu kunci penting dari pengobatan perilaku kecanduan alkohol dan obat-obatan adalah motivasi, karena proses untuk sembuh dari narkoba menuntut adanya tugas-tugas yang memerlukan usaha dan energi dalam penyelesaiannya sehingga tujuan tercapai. Jika motivasi rendah maka proses yang dilalui tidak akan sukses karena keberhasilan untuk bebas dari narkoba ditentukan oleh komitmen dan selesainya tugas yang diemban pada setiap tahapan (DiClemente, Sclundt, & Gemmell, 2004).

Setelah mempunyai motivasi hendaknya dilanjutkan dengan aktif mencari bantuan untuk terlepas dari masalah penyalahgunaan narkoba, karena seseorang yang menerima dengan lapang dada bantuan yang diberikan dan seseorang yang termotivasi untuk berubah namun tidak berusaha mencari bantuan akan mempengaruhi hasil dari pemulihan yang dilakukan (De Leon & Jainchill, 1986). Berbeda dengan hal yang disebutkan sebelumnya orang yang merasa puas dengan kondisi yang dialaminya saat ini tidak akan merespon dengan baik sesi perawatan yang ditentukan dan kurang motivasi untuk sembuh dari narkoba (Zaidi, 2014).

Menilik situasi kecanduan, maka motivasi merupakan salah satu penyebab yang muncul dan sumber potensial dalam usaha untuk berubah, motivasi juga berupaya untuk memfasilitasi proses alami perubahan dan membantu pecandu untuk mencapai tujuannya untuk sembuh (Groshkova, 2010). Selanjutnya motivasi untuk sembuh merupakan sesuatu yang dinamis tidak statis bergerak sepanjang kontinum diawali dari diri individu, proses rehabilitasi, lingkungan perawatan, bertemunya kebutuhan dan tujuan klien, dan hubungan terapeutik yang terjalin dengan baik karena mempengaruhi hasil jangka panjang (Knight, Holcom, & Simpson, 1994). Sebelumnya definisi mengenai motivasi untuk sembuh yang sering dikutip dari Miller dan Rollnick (1991) yang menyatakan bahwa motivasi untuk sembuh dari narkoba adalah suatu kumpulan perilaku yang memungkinkan seseorang akan mengikuti, melanjutkan, dan taat kepada suatu strategi perubahan khusus.

Terdapat dua tipe motivasi yaitu intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik merupakan kebebasan memilih demi kepuasan pribadi, ketika seseorang digerakkan oleh motivasi intrinsik maka tindakan mengikuti rehabilitasi dilakukan dengan senang dan tanpa syarat murni karena keinginan sembuh dari dalam diri. Selanjutnya motivasi ekstrinsik merupakan suatu aktivitas yang dilakukan karena adanya pengaruh dari luar dan dengan terpaksa, jadi pengguna narkoba mengikuti rehabilitasi bukan karena keinginan sendiri untuk sembuh namun karena tuntutan dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman atau pasangan, bisa juga mengikuti rehabilitasi karena menghindari sanksi sosial dan hukum (Ryan & Deci, 2000). Sedangkan menurut Knight, Holcom & Simpson (1994) motivasi untuk sembuh dari narkoba memiliki

Versi Online: http://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika
DOI: http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1749
Hasil Penelitian

Jurnal Psibernetika
Vol.12 (2): 90 - 99. Oktober 2019
p-ISSN: 1979-3707
e-ISSN: 2581-0871

tiga aspek. *Pertama*, *Problem recognition*, yaitu pengakuan adanya masalah penggunaan narkoba yang berasal dari dalam diri sendiri dan keinginan hidup bebas tanpa narkoba. *Kedua, Desire for help*, merupakan keinginan untuk mendapatkan pertolongan dari lingkungan berupa dukungan dan perhatian untuk terbebas dari jeratan narkoba. *Ketiga, Treatment readiness*, yaitu kesiapan diri dari pengguna narkoba untuk mengikuti proses pemulihan dalam upaya mencapai kesembuhan. Ketiga aspek ini dapat dipertimbangkan sebagai kumpulan pembentuk motivasi untuk menuju perubahan yang lebih baik.

Perspektif untuk memahami motivasi perubahan perilaku yang dilalui pecandu narkoba untuk pulih dari kecanduan dikemukakan oleh DiClemente, Sclundt, & Gemmell (2004) terdapat lima tahap yang harus dilewati. *Pertama*, prekontemplasi, disini pecandu tidak mempunyai keinginan untuk berubah kalaupun ada hanya sedikit, setelah keinginan itu datang maka lanjut ke tahap selanjutnya. *Kedua*, kontemplasi, analisis resiko dan keuntungan yang akan didapatkan yang akhirnya mengarahkan kepada pengambilan keputusan untuk berubah atau tidak. *Ketiga*, persiapan, meliputi perencanaan dan komitmen. *Keempat*, aksi, mengambil langkah yang jitu untuk melaksanakan perencanaan. *Kelima*, mempertahankan, ketika perilaku baru menjadi norma dalam kehidupan sehari-hari. Proses perubahan digambarkan sebagai siklus dan bukannya linier, dengan demikian individu dapat bergerak beberapa kali melalui siklus sebelum akhirnya terjadi perubahan yang sifatnya menetap.

Individu yang menyalahgunakan narkoba biasanya mengungkapkan ingin terlepas dari lubang hitam ketergantungan narkoba karena merasa sudah lelah dan ingin berubah demi kehidupan yang lebih baik di masa yang akan datang. Sejak awal kehadirannya positif psikologi mengembangkan suatu cara untuk meningkatkan kualitas hidup individu, dan positif psikologi dipertimbangkan sebagai salah satu cara untuk mengatasi ketergantungan. Dimana positif psikologi dapat membantu individu yang ketergantungan untuk membangun hidup bebas dari narkoba, dan mempertahankan kondisi tersebut merupakan strategi untuk mencegah *relapse* (Krentzman & Barker, 2016).

Positif psikologi dengan fokus kajian mengenai optimisme membuktikan bahwa seseorang yang optimis akan mampu menghindari atau mengurangi penggunaan narkoba karena mereka mempunyai suatu harapan positif mengenai kesehatan dan mempunyai upaya untuk mencapai tujuan dalam hidupnya (Wills, DuHamel, & Vaccaro, 1995). Penelitian lain menyatakan bahwa mahasiswa yang memiliki optimisme tinggi tidak tergoda untuk mengkonsumsi obat-obatan terlarang untuk mengurangi beban akademik (Soares, luis, Corradi-Webster, Martins, & Hirata, 2011). Sebaliknya optimisme yang rendah berhubungan dengan penggunaan alkohol dan obat-obatan pada mahasiswa, diduga karena orang dengan optimisme yang rendah tidak mampu mengatur dirinya sendiri (Scheier, Carver, & Bridges, 1994). Selanjutnya seseorang yang pesimis akan mudah menggunakan zat terlarang seperti alkohol sejak usia remaja (Hsia, Arens, & Schweinle, 2013).

Adapun optimisme adalah suatu kecenderungan sifat untuk menilai masa depan secara positif dengan tujuan agar hasil sesuai yang dinginkan terwujud, sedang pesimisme merupakan suatu kecenderungan sifat yang mengharapkan sesuatu yang buruk terjadi di masa depan (Scheier dkk, 1994). Dengan demikian individu yang optimis melihat secara aktif pengalaman dan hasil yang di dapat secara positif, sementara individu yang pesimis menghindari untuk menetapkan suatu tujuan karena takut hasilnya negatif (Thompson & Gaudreau, 2008). Individu yang optimis biasanya mempunyai perasaan bahagia, tidur nyenyak, bangun pagi, merasa bahwa hidupnya berwarna dan bebas dari tekanan. Dibanding dengan individu yang pesimis seorang yang optimis juga merasa

Versi Online: http://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika
DOI: http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1749
Hasil Penelitian

Jurnal Psibernetika
Vol.12 (2): 90 - 99. Oktober 2019
p-ISSN: 1979-3707
e-ISSN: 2581-0871

puas dalam pertemanan, menyukai pekerjaannya dan kualitas hidupnya lebih baik dari seorang yang pesimis (Scheir, Matthews, Owens, Magovern, & Carver, 1990). Dalam konteks mengatasi ketergantungan obat-obatan terlarang Schwarner (2001) menyatakan bahwa optimisme dapat menjadi fasilitas yang memadai dalam suatu perubahan untuk terbebas dari narkoba pada pecandu.

Keinginan untuk berhenti mengkonsumsi narkoba merupakan keputusan yang tepat namun bukan berarti langkah yang ditempuh mudah, banyak hambatan dan rintangan yang harus dihadapi untuk terbebas dari narkoba. Dukungan dari luar seperti keluarga dan ancaman hukuman yang akan diterima jika terus menggunakan narkoba dapat membuat seseorang ingin berubah dan tetap mengikuti proses pemulihan (De Leon dkk, 2001). Adapun dukungan sosial merupakan konsep dimana seseorang menerima bantuan dari orang terdekat untuk menyelesaikan masalah yang dihadapi (Taylor, Welch, Kim, & Sherman, 2007). Selanjutnya Lee, Yae Chung, Boog Park, & Hong Chun (2004) mendefinisikan dukungan sosial merupakan suatu alat yang ampuh untuk melakukan *coping* yang di akibatkan adanya penyakit kronis dan ketegangan sehingga masalah dapat mereda dan teratasi.

Terkait dengan masalah kecanduan narkoba berbagai penelitian menunjukkan bahwa seseorang dengan dukungan sosial yang tinggi terbukti lebih rendah dalam penyalahgunaan obat-obatan dan alkohol dan dukungan sosial dapat menjaga agar kemungkinan *relapse* lebih kecil (Laudet, Morgen, & White, 2006; Nikmanesh & Honakzehi, 2016). Sebaliknya dukungan sosial yang rendah menyebabkan seseorang kembali menggunakan narkoba dan biasanya orang yang kurang mendapat dukungan sosial rentan untuk mencoba menggunakan narkoba (Lemos, Antunes, Baptista, Tufik, Mello, & Formigoni, 2012; Martin-Storey, Serbin, Stack, Ledingham, & Schwartzman, 2011). Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa kebersamaan dengan keluarga dan bantuan yang diberikan setelah masa pemulihan mengurangi rasa ingin menggunakan kembali, sementara aktivitas negatif seperti pertengkaran dalam keluarga, perilaku negatif teman atau orang yang dianggap penting seperti pasangan akan meningkatkan rasa ingin memakai narkoba dan mengkonsumsi alkohol (Ellis, Bernichon, Yu, Roberts, & Herrel, 2004).

Untuk memahami mengenai dukungan sosial maka *Attachment theoy* yang dikemukakan Bowlby (1982) dapat digunakan, teori ini memberikan suatu pandangan fungsional mengenai pencarian dukungan dan penyedia dukungan. Menurut Bowlby tindakan mencari dan menyediakan dukungan merupakan manifestasi dari suatu sistem yang disebut dengan sistem perilaku yang terjadi sepanjang hidup manusia. Sistem perilaku ini bekerja untuk menyeleksi, mengaktifkan, atau menghilangkan suatu perilaku dengan tujuan mendapatkan suatu perlindungan dan dukungan dari orang lain (*attachment figure*) yang lebih kuat dan bijaksana. *Attachment theory* juga mendefinisikan tiga jenis dukungan dari *attachment figure* saat dibutuhkan. *Pertama*, *Attachment figure* dapat menyediakan kenyamanan dengan cara kehadiran fisik maupun psikologis. *Kedua, attachment figure* dapat menyediakan suatu tempat yang aman saat kesulitan dan membantu mengatasi hambatan atau rintangan dengan cara memberikan dukungan baik materi maupun emosi. *Ketiga, attachment figure* membantu mencapai tujuan pribadi secara efektif sehingga orang tersebut berkembang.

Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley (1988) melakukan penelitian mengenai dukungan sosial, secara umum dukungan sosial diartikan sebagai proses transaksional antar individu, pertukaran terjadi dengan berbagai macam cara lalu ada pihak yang memberikan dukungan dan ada pihak yang menerima dukungan, efek dukungan sosial dapat positif atau negatif. Dalam penelitian tersebut juga ditemukan bahwa sumber dukungan sosial seseorang didapatkan melalui tiga aspek yaitu keluarga, teman, dan orang lain yang di anggap penting (*significant*

Versi Online: http://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika
DOI: http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1749
Hasil Penelitian

Jurnal Psibernetika
Vol.12 (2): 90 - 99. Oktober 2019
p-ISSN: 1979-3707
e-ISSN: 2581-0871

other). Dari uraian permasalahan dan teori, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah optimisme dan dukungan sosial secara bersama-sama dapat memprediksi motivasi untuk sembuh.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis korelasional. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel bebas yang dihubungkan dengan satu variabel terikat. Variabel bebas penelitian ini adalah optimisme dan dukungan sosial sedang variabel terikat adalah motivasi untuk sembuh.

Partisipan

Subjek dalam penelitian ini berjumlah 112 orang pengguna narkoba yang menjalani rehabilitasi baik rawat inap atau rawat jalan di dua panti rehabilitasi yaitu panti rehabilitasi Peka dan Aljahu. Teknik sampling yang digunakan adalah *accidental sampling*.

Instrumen Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan tiga alat ukur yaitu, *Life Oriented Test-Revised* (LOT-R) oleh Scheir, Carver, & Bridges (1994) digunakan untuk mengukur optimisme. Berdasar uji coba yang dilakukan, skala ini mempunyai reliabilitas 0,832. *The Multidimensional Scale of Perceived Social Support* (MSPSS) oleh Zimet, Dahlem, Zimet, dan Farley (1988) digunakan untuk mengukur dukungan sosial. Adapun reliabilitas skala ini setelah uji coba adalah 0,879. *Texas Christian University (TCU) Treatment Motivation Scale* yang dikembangkan oleh Knight, Holcom, dan Simpson (1994) digunakan untuk mengukur motivasi untuk sembuh. Reliabilitas skala ini setelah uji coba adalah 0,852.

Analisis validitas ketiga skala ini menggunakan analisis faktor *Kaiser-Meyer-Olkin Measure of Sampling Adequacy* (KMO MSA) rotasi varimax, dengan perolehan nilai KMO 0,641>0,50 dan nilai *p* 0,000<0,05, artinya ketiga skala tersebut valid mengukur apa yang hendak diukur.

Teknik Analisis data

Uji hipotesis penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik analisis regresi linier berganda, penggunaan teknik ini bertujuan untuk menguji tingkat prediksi secara bersama-sama kedua variabel bebas terhadap variabel terikat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini diikuti oleh 112 subjek penelitian dengan karakteristik pada tabel 1 dibagi menjadi enam bagian yaitu jenis kelamin, usia, pendidikan, jenis perawatan, keinginan rehabilitasi, lama rehabilitasi.

Tabel 1. Karakteristik Subjek

	Karakteristik	Persentase
Jenis kelamin	Laki-laki	100%
	Perempuan	0%
Usia	15-25 tahun	31%
	26-35 tahun	44%
	36-45 tahun	25%
Pendidikan	SD	2%
	SMP	14%
	SMU	78%
	D3	2%
	Sarjana	4%
Jenis perawatan	Rawat Inap	61%
	Rawat Jalan	39%
Keinginan Rehabilitasi	Sendiri	86%
	Orang lain	14%
Lama Rehabilitasi	1-3 bulan	38%
	4-6 bulan	38%
	>7 bln	24%

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis uji regresi menggunakan uji SPSS, didapatkan nilai $F_{regresi}$ sebesar 15,574 dan nilai *p* sebesar 0,000 dimana $p < 0,05$. Berdasar uji statistik ini maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis penelitian

Versi Online: http://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika
DOI: http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1749
Hasil Penelitian

Jurnal Psibernetika
Vol.12 (2): 90 - 99. Oktober 2019
p-ISSN: 1979-3707
e-ISSN: 2581-0871

ini diterima dimana optimisme dan dukungan sosial secara bersama-sama dapat secara signifikan memprediksi motivasi untuk sembuh pada pengguna narkoba, dengan sumbangan efektif (R^2) sebesar 0,225 atau 22,5%. Selanjutnya, untuk menentukan kontribusi masing-masing variabel prediktor terhadap variabel kriterium dilakukan uji regresi parsial.

Tabel 2. Sumbangan Efektif Secara Parsial

Prediktor	R^2	Sig *(p)*
Dukungan sosial	19,8%	0.000
Significant other	16,1%	0.000
Teman	4,8%	0.021
Keluarga	18,7%	0.000
Optimisme	21,6%	0.000

Berdasarkan hasil analisis parsial pada tabel 2 dapat dikatakan bahwa dukungan sosial menyumbang sebesar 19,8%, sedangkan ketika aspek-aspek dukungan sosial di pilah maka keluarga mempunyai sumbangan sebesar 18,7% lebih besar dibanding sumbangan orang yang dianggap penting atau *significant other* 16,1% dan teman yang menyumbang 4,8% terhadap motivasi untuk sembuh. Selanjutnya optimisme menyumbang 21,6 % terhadap motivasi untuk sembuh.

Pembahasan

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian terdahulu yang membandingkan antara individu yang termotivasi untuk tetap mengikuti masa rehabilitasi dengan individu yang keluar dari masa rehabilitasi, yang tetap mengikuti masa pemulihan menerima dukungan sosial dari keluarga atau pasangan yang tinggal bersama, sanak saudara, teman, dan komunitas dimana mereka mengikuti rehabilitasi. Sedang individu yang memutuskan keluar rehabilitasi menerima dukungan sosial yang rendah dari keluarga dan teman sekitarnya untuk berhenti menggunakan narkoba, bahkan individu tersebut kadang kala tinggal dengan pengguna narkoba dan mempunyai teman yang masih menggunakan narkoba (Kelly dkk, 2010). Selanjutnya menerima dukungan sosial juga berpengaruh terhadap hasil dari pemulihan pada pengguna narkoba karena dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, yang pada akhirnya dapat menangkal keinginan untuk kembali menggunakan narkoba atau *relapse* (Dodge & Potocky, 2000; Salmon, Joseph, Saylor, & Mann 2000).

Penelitian ini juga diperkuat dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa optimisme berhubungan dengan keterampilan seseorang utuk menjauhi narkoba dan kepercayaan bahwa usaha yang dilakukan membawa dampak yang diharapkan, optimisme juga menjadi penyebab yang kuat untuk proses perubahan dibanding *self-mastery*, selanjutnya optimisme juga dilihat sebagai sarana bagi seseorang beradaptasi mengatasi perubahan yang terjadi pada pengguna narkoba yang sudah pulih (Major, Jason, & Olson, 2004). Kemudian penelitian lain menyatakan bahwa remaja yang pesimis cenderung untuk merokok dan menyalahgunakan obat-obatan terlarang, sebaliknya, remaja yang mempunyai sifat optimis dapat menahan diri untuk tidak melakukan perilaku yang beresiko (Ansari dkk, 2019).

SIMPULAN

Temuan hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa optimisme dan dukungan sosial merupakan prediktor bagi munculnya motivasi untuk sembuh bagi pengguna narkoba. Dilihat dari hasil sumbangan efektif optimisme menyumbang lebih banyak terhadap motivasi untuk sembuh karena optimisme asalnya dari proses intrapersonal dalam diri individu dan biasanya suatu sikap atau perilaku yang di dasari oleh kesadaran diri akan konsisten dilakukan dan bersifat lebih menetap dibanding karena permintaan orang lain. Adanya sikap optimis membuat individu melihat sisi baik walaupun di saat terburuk sekalipun, dan ini berguna bagi pecandu narkoba untuk tidak terus terpuruk pada kondisi yang dialaminya.

Namun demikian dukungan sosial terutama dukungan yang diberikan oleh

Versi Online: http://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika
DOI: http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1749
Hasil Penelitian

Jurnal Psibernetika
Vol.12 (2): 90 - 99. Oktober 2019
p-ISSN: 1979-3707
e-ISSN: 2581-0871

keluarga juga perlu diperhatikan, mengingat Indonesia merupakan Negara kolektivis maka peran keluarga dalam kehidupan individu sangat kental, komunikasi yang baik dari keluarga diharapkan mampu mencegah seseorang untuk menggunakan narkoba dengan menanamkan nilai dan norma kepada individu. Sebagai lingkungan terdekat individu, ketika mengalami masalah jeratan narkoba keluarga diharapkan mampu memberikan dukungan berupa semangat, kebersamaan dan pendampingan menghadapi situasi sulit, komunikasi yang efektif, serta bantuan baik moril maupun materil.

Saran untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan subjek penelitian wanita agar dapat membandingkan berdasarkan jenis kelamin, variabel penelitian lain yang sekiranya memberi kontribusi pada motivasi untuk sembuh pengguna narkoba juga dapat disertakan, aspek dukungan sosial berupa *significant other* juga agar diidentifikasi lebih spesifik supaya jelas mengarah ke sosok tertentu.

Bagi pengguna narkoba diharapkan untuk meningkatkan kualitas hidup dengan tetap berusaha memotivasi diri sendiri mengerahkan daya dan upaya agar pulih dari ketergantungan narkoba dengan cara merubah gaya hidup, memilih lingkungan dan lingkaran pertemanan yang aman dan positif, serta mampu mengelola stress yang dialami. Bagi pengelola rehabilitasi narkoba diharapkan mampu mengedukasi mengenai optimisme, pelatihan berpikir positif, memberdayakan komunitas pengguna narkoba untuk saling mendukung dalam menjalani proses pemulihan, serta terus mempromosikan kebiasaan dan pola hidup sehat.

DAFTAR PUSTAKA

Alavi, S,S., Masoud,F., Jannatifard, F., Eslami,M., Alagheman, H,. & Setare,M.(2012). Behavioral Addiction versus Substance Addiction: Correspondence of Psychiatric and Psychological Views. *International Journal of Preventive Medicine*, 3(4), 290-294.

Allahverdipour, H., Hidarnia, A., Kazamnegad, A., Shafii, F., Fallah, P.A., & Emami, A. (2006). The Status of Self Control and Its Relation To Drug Abuse-Related Behaviour Among Iranian Male High School Students. *Social Behaviour And Personality*, 34(4), 413-424. DOI: https://doi.org/10.2224/sbp.2006.34.4.413

Ansari, H., Khammarnia, M., Okati, H., Fakhrrahimi, S., Mahdavitar, N., Mohammadian, M., Yousefzadeh, A., Mohammadbeigi, A., Mohammadi, Y., & Tirgarfakheri, K. (2019). The Role of Optimism in Predicting Tobacco Smoking and Illicit Drug Use Among High School Students in Southeast of Iran, 2018. *Health Scope*, 8(2), 1-8. DOI: 10.5812/jhealthscope.89282.

Bowlby, J. (1980/1991). *Attachment and loss Vol. 3: Loss:Sadness and Depression.* Toronto: Penguin Books.

De Leon, G., & Jainchill, N. (1986). Circumstance, motivation, readiness and suitability as correlates of treatment tenure. *Journal of Psychoactive Drugs*, 18(3), 203-208. DOI:10.1080/02791072.1986.10472348·

De Leon, G., Melnick, G., & Tims, F. M. (2001). The role of motivation and readiness in treatment and recovery. In F. M. Tims, C. G. Leukefeld, & J. J. Platt (Eds.), *Relapse and recovery in addictions* (pp. 143–171). London: Yale University Press.

DiClemente, C. C., Schlundt, D., & Gemmell, L. (2004). *Readiness and Stages of Change in Addiction Treatment. American Journal on Addictions*,

Versi Online: http://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika
DOI: http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1749
Hasil Penelitian

Jurnal Psibernetika
Vol.12 (2): 90 - 99. Oktober 2019
p-ISSN: 1979-3707
e-ISSN: 2581-0871

13(2),103–119. DOI:10.1080/10550490490435777.

Dodge, K., & Potocky, M. (2000). Female substance abuse: characteristics and correlates in a sample of inpatient clients. *Journal of Substance Abuse Treatment*, 18(1), 59–64. DOI: doi.org/10.1016/S0740-5472(99)00017-3.

Foo, Y.C., Tam, C.L., & Lee, T.H.(2012). Family Factors and Peer Influence in Drug Abuse: A Study in Rehabilitation Centre. *International Journal of Collaborative Research on Internal Medicine & Public Health*, 4(3), 190-210.

Jackson, K. M., Sher, K. J., & Wood, P. K. (2000). Prospective analysis of comorbidity: Tobacco and alcohol use disorder. *Journal of Abnormal Psychology*,109, 676-694.

Kelly, SM., O'Grady, K.E., Schwartz, R.P., Peterson, J.A., Wilson, M.E., & Brown, B,S. (2010). The relationship of social support to treatment entry and engagement: The Community Assessment Inventory. *Substance Abuse*, 31(1), 43–52. DOI:10.1080/08897070903442640.

Laudet, A.B., Morgen, K., & White, W.L.(2006). The role of social supports, spirituality, religiousness, life meaning and affiliation with 12-step fellowships in quality of life satisfaction among individuals in recovery from alcohol and drug problems. *Alcohol Treat Q*, 24, 33–73.

Lee, E.H., Yae Chung, B., Boog Park, H., & Hong Chun, K.(2004). Relationships of mood disturbance and social support to symptom experience in Korean women with breast cancer. *Journal Pain Symptom Manage*, 27(5), 425–433. DOI:10.1016/j.jpainsymman.2003.10.007

Lemos, V.A., Antunes, H.K., Baptista, M.N., Tufik, S., Mello, M.T., & Formigoni, M.L.(2012) Low family support perception: a 'social marker' of substance dependence?. *Brazilian Journal of Psychiatry*, 34(1), 52-59. DOI: 10.1590/S1516-44462012000100010

Martin-Storey, A., Serbin, L.A., Stack, D.M., Ledingham, J.E., & Schwartzman, A.E.(2011). Self and peer perceptions of childhood aggression, social withdrawal and likeability predict adult substance abuse and dependence in men and women: a 30-year prospective longitudinal study. *Journal of Addict Behaviour*, 36(12), 1267–74. DOI:10.1016/j.addbeh.2011.07.043

Miller, W. R., & Rollnick, S. (1991). *Motivational interviewing: Preparing people to change addictive behaviour.* New York: Guilford Press.

Nikmanesh, Z., & Honakzehi, F.(2016). Examining perceived social support, positive affection, and spirituality, as resilience factors, among boys of drug-dependent fathers. *Shiraz E Medical Journal*, 17, 1–11. DOI: 10.17795/semj42200

Ristianto, C. (2019, Juni 8). Re: BNN Sebut Penyalahgunaan dan Peredaran Narkotika Semakin Meningkat. Diunduh dari https://nasional.kompas.com/read/2019/06/26/11421691/bnn-sebut-penyalahgunaan-dan-peredaran-narkotika-semakin-meningkat.

Rose, D,N. & Bond, M.J.(2008). Identity, stress and substance abuse among young adults. *Journal of Substance Use*, August, 13(4): 268–282. DOI: 10.1080/14659890801912006.

Ryan, R.M., & Deci, E.L.(2000). Intrinsic and Extrinsic Motivations: Classic Definitions and New Directions. *Contemporary Educational Psychology*, 25, 54–67. DOI:10.1006/ceps.1999.1020.

Versi Online: http://journal.ubm.ac.id/index.php/psibernetika
DOI: http://dx.doi.org/10.30813/psibernetika.v12i2.1749
Hasil Penelitian

Jurnal Psibernetika
Vol.12 (2): 90 - 99. Oktober 2019
p-ISSN: 1979-3707
e-ISSN: 2581-0871

Salmon, M. M., Joseph, B. M., Saylor, C., & Mann, R. J. (2000). Women's perception of provider, social, and program support in an outpatient drug treatment program. *Journal of Substance Abuse Treatment*, 19(3), 239–246. DOI: 10.1016/S0740-5472(00)00103-3.

Scheier, M. F., Carver, C. S., & Bridges, M. W. (1994). Distinguishing optimism from neuroticism (and trait anxiety, self-mastery, and self-esteem): A reevaluation of the Life Orientation Test. *Journal of Personality and Social Psychology,* 67, 1063-1078. DOI: 10.1037//0022-3514.67.6.1063.

Scheir,M,F., Mattehws,K,A., Owens,J,F., Magovern, G,J., Sr,. & Carver,C,S. (1990). [Dispositional optimism and recovery after 5 years from coronary artery bypass surgery]. Unpublish raw data.

See, R. E., Fuchs, R. A., Ledford, C. C., & McLaughlin, J. (2006). Drug Addiction, Relapse, and the Amygdala. *Annals of the New York Academy of Sciences*, 985(1), 294–307. DOI:10.1111/j.1749-6632.2003.tb07089.x

Soares, M,H., Luís, M, A, V., Corradi-Webster, C, M., Martins, J, T., &Hirata, A, G, P. (2011). Psychological concept of optimism and drug use among nursing students. *Acta Paul Enferm*, 24(3):393-9.

Taylor, S.E., Welch, W.T., Kim, H.S., & Sherman, D.K.(2007). Cultural differences in the impact of social support on psychological and biological stress responses. *Psychology Science*, 18(9):831–7. DOI:10.1111/j.1467-9280.2007.01987.x.

Thompson, A., & Gaudreau, P. (2008). From optimism and pessimism to coping: The mediating role of academic motivation. *International Journal of Stress Management*, *15*(3), 269–288. DOI: 10.1037/a0012941.

Wani, M,A., & Sankar, R.(2016). Impact of Drug Addiction on Mental Health. *Journal of Mental Disorders and Treatment*, 2(1), 1-3. DOI: 10.4172/2471-271X.1000110

Wills, T. A., DuHamel, K., & Vaccaro, D. (1995). Activity and mood temperament as predictors of adolescent substance use. A test of self-regulation meditational model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 68, 901-916. DOI: 10.1037/0022-3514.68.5.901.

Yang, C., Xia, M., Han, M., & Liang, Y.(2018). Social Support and Resilience as Mediators Between Stress and Life Satisfaction Among People With Substance Use Disorder in China. *Addictive Disorders, a section of the journal Frontiers in Psychiatry*, 9, 1-7. DOI:10.3389/fpsyt.2018.00436.

Zaidi, U. (2014). Dispositional Optimism and Treatment Compliance in Heroin Addicts. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*, 19(10), 125-131. DOI: 10.9790/0837-19107125131.